

PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN

M. Amir HM.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Watampone, Kabupaten Bone

Email: hm.amir.hm@gmail.com

Abstrak

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang status Lukman, yakni apakah beliau nabi atau hanya orang saleh, yang pasti bahwa beliau diberikan oleh Allah swt. predikat *al-Hakim* yang diabadikan dalam al-Qur'an surah Lukman, menunjukkan bahwa Lukman adalah orang yang mendalam ilmunya, serta pintar mengambil kebijakan sehingga disegani dan ilmunya dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi orang yang datang sesudahnya, terutama nasihat beliau kepada anaknya yang kemudian diistilahkan dengan pendidikan keluarga yang meliputi; *Pertama*, pendidikan akidah yakni tidak boleh mempersekutukan Allah swt. dengan sesuatu apa pun serta meyakini bahwa semua perbuatan manusia diketahui oleh Allah sekecil apa pun. *Kedua*, pendidikan ibadah, yakni melaksanakan salat dengan kontinu. *Ketiga*, pendidikan dakwah yakni memerintahkan perbuatan makruf dan mencegah perbuatan mungkar. *Keempat*, pendidikan kepribadian, yakni bersabar ketika mendapat musibah. *Kelima*, pendidikan karakter, yakni tidak berpaling dari manusia karena sombong atau takabbur, serta bersikap sederhana ketika berjalan, dan tidak mengeraskan suara ketika berbicara.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, al-Qur'an dan kisah Lukman.

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara normatif teologis merupakan pedoman dan tuntunan hidup bagi umat Islam, baik secara individu maupun sebagai umat. Sebagai pedoman dan tuntunan hidup, al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt., bukan hanya sekedar untuk dibaca secara tekstual, tetapi untuk dipahami, dihayati serta diamalkan dalam sosial kemasyarakatan, sehingga salah satu fungsi al-Qur'an yang terinternalisasi dalam kehidupan umat manusia yakni mengangkat derajat mereka dari lembah kegelapan menuju alam yang terang menderang terwujud secara kontinu. Sejarah

menunjukkan bahwa keadaan masyarakat jahiliyah sebelum datangnya al-Qur'an tidak memiliki pedoman, arah dan tujuan hidup yang jelas, lalu berhasil dibawa oleh Nabi Muhammad saw. ke dalam kehidupan baru yang ber peradaban dan bermartabat yang lebih maju, yaitu kehidupan yang diterangi cahaya keimanan dan penghormatann terhadap harkat kemanusia,¹ termasuk kepedulian terhadap perlindungan dan pembinaan atau pendidikan keluarga.²

Salah satu surah dalam al-Qur'an yang menarik untuk dikaji dan ditelusuri lebih mendalam terutama yang berkaitan dengan pembinaan atau pendidikan keluarga adalah surah Luqman yakni surah ke 31. Selain karena menampilkan seorang tokoh yang masih mesterus keberadaannya yang penulis akan uraikan dalam bab pembahasan, juga di dalamnya terdapat beberapa prinsip pembinaan atau pendidikan keluarga yang sangat relevan dengan kehidupan umat manusia dewasa ini yang serba sibuk dan kompetitif, mengejar prestasi dan pristise, baik dalam karir maupun materi sehingga manusia lupa atau lalai terhadap pembinaan keluarganya. Akibatnya adalah kasih sayang dalam suatu keluarga (ayah, ibu dan anak)³ tidak terpenuhi, bahkan pembinaan atau pendidikan anak terabaikan. Dalam lembaga pendidikan keluarga memposisikan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati. Karena itu, keduanya memiliki tanggung jawab terhadap anaknya, yakni memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya serata mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidunnya kelak sehingga pada saat dewasa, mereka mampu berdiri sendiri dan peduli terhadap kemaslahatan orang lain.⁴

Orang tua (ibu dan ayah) atau semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak, sekali pun yang paling bertanggung jawab adalah ibu dan ayah,⁵ memiliki peranan yang amat besar terhadap pendidikan anak, karena

¹Said Agil Husain Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II: Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 16.

²QS. Al-Tahrim/66: 6

³Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006), h. 226.

⁴Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I: Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 183.

⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet. III; Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 155.

mereka yang memiliki waktu yang lebih banyak untuk bergaul, beradaptasi dan berkomunikasi dengan anaknya sejak ia lahir sampai dewasa, sekalipun anak telah masuk jenjang pendidikan formal, tetapi waktunya lebih panjang berada di rumah ketimbang di sekolah. Karena itu, orang tua lebih berpeluang membina dan merubah sikap dan mental seorang anak, termasuk keintelektualannya. Anak adalah amanah dari Allah swt. kepada kedua orang tuanya. Memiliki jiwa yang suci, namun berpotensi menjadi kotor sangat tergantung kepada pembinaan kedua orang tuanya, apabila sejak kecil dididik dan dilatih serta diarahkan dengan baik, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang baik pula, demikian pula sebaliknya, kalau ia selalu dibiasakan dengan sikap yang tidak baik maka ia akan terbiasa melakukan sikap yang tidak baik pula, akhirnya ia menjadi manusia yang celaka dan tidak terpedang di mata sesama umat manusia.⁶

Peluang untuk membentuk anak yang baik, seperti yang telah diuraikan di atas, hendaknya dimanfaatkan secara maksimal oleh orang tua. Karena itu, mereka hendaknya selalu berusaha menciptakan kondisi yang kondusif, sehingga semua potensi anak dapat berkembang secara optimal. Sekiranya orang tua tidak mendidik anaknya atau melaksanakan pendidikan anak, secara serius dan bersungguh-sungguh, berakibat terhadap perkembangan anak yang tidak sesuai dengan harapan. Boleh jadi potensi anak yang di bawa sejak lahir (fitrah agama) menjadi tidak bersinar.

Karena itu, dalam Islam pendidikan tidak seharusnya diserahkan sepenuhnya kepada pendidikan formal tertentu, demikian pula tidak seharusnya pendidikan itu diserahkan sepenuhnya kepada orang tua atau pendidikan informal, karena kedua jalur pendidikan itu memiliki fungsi dan peran masing-masing, yang harus dipahami oleh masing-masing anak, bahkan seharusnya mereka mengkombinasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kedua jalur pendidikan tersebut, sehingga tidak menjadi peserta didik yang hanya cemerlang secara intelektual, tetapi hampa dari segi spiritual.

Dengan demikian, pendidikan yang diinginkan dalam Islam adalah pendidikan yang mengintegrasikan antar kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan tersebut, tidak selamanya diperoleh melalui dengan pendidikan formal dan non

⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Aulad fi al-Islam* (Bairut: Dar al-Islam, 1981), h. 160

formal. tetapi juga sebagiannya diperoleh melalui pendidikan informal, termasuk pada lembaga pendidikan keluarga. Karena itu, pendidikan keluarga adalah sesuatu yang tidak bisa dinafikan, walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama,⁷ dan boleh jadi pendidikan keluarga itulah yang berkesan dan berpengaruh bagi kehidupan anak.

Lukman adalah sosok orang tua yang telah menunjukkan kepedulian terhadap kemaslahatan anaknya sehingga beberapa nasihatnya diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an yang seharusnya menjadi ikutan dan pelajaran bagi orang yang datang sesudahnya sampai akhir zaman. Karena itu, tulisan ini berupaya menggali dan mengkaji nasihat-nasihat Luqman dimaksud dengan menggunakan pendekatan historis dan pedagogik dalam rangka menjawab permasalahan, siapa sesungguhnya Luqman dan bagaimana bentuk nasihat yang disampaikan kepada anaknya.?

II: PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Luqman

Terjadi perbedaan pandangan tentang asal usul Luqman. Imam al-Shawiy menjelaskan bahwa ada yang mengatakan kata Luqman adalah nama asing (non Arab) yang tidak bisa di-*tashrif*-kan. Ada juga yang mengatakan bahwa, Luqman adalah nama Arab yang tidak bisa di-*tashrif* karena mendapat tambahan *alif* dan *nun*. Ada juga yang berpendapat bahwa Luqman adalah putra Ibnu Fakhur ibn Nakhur ibn Tarikh, yakni Azur. Sekiranya pendapat ini benar berarti Luqman adalah cucu saudara Nabi Ibrahim as. Ada juga yang berpandangan bahwa Luqman adalah keponakan Nabi Ayyub as. Sebagian lainnya mengatakan bahwa Luqman termasuk salah seorang yang berumur panjang, ia hidup selama 1000 tahun sampai masa Nabi Daud as.⁸

Tentang asal usulnya, ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Aila. Ada Juga yang menyebutnya dari Etopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang mengatakan bahwa ia seorang Ibrani. Tentang profesinya pun diperselisihkan. Ada yang berpendapat bahwa dia

⁷⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *loc. cit.*

⁸Ahmad al-Shawiy al-Malikiy, *Khasiyah al-'Allamah al-Shawiy 'ala Tafsir al-Jalalain*, Juz III (Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.th), h. 255.

seorang tukang jahit. Ada juga yang mengatakan ia pengumpul kayu, atau tukang kayu. Ada juga yang mengatakan ia pengembala.⁹

Tentang apakah Luqman seorang nabi atau hanya orang saleh. Juga terjadi perbedaan pandangan, mayoritas pendapat bahwa Luqman adalah seorang yang saleh, bukan seorang nabi, dia adalah seorang bijak (*al-Hakim*). Pendapat ini didukung oleh antara lain Ibnu ‘Abbas, Mujahid dan Ibn Musayyab.¹⁰ Pendapat mereka ini diperkuat dengan informasi yang bersumber dari Qathadah mengatakan bahwa Allah memberikan kepada Luqman hikmah (*al-hikmah*), yakni pemahaman tentang Islam, tetapi ia bukan nabi dan tidak diberikan wahyu.¹¹ Namun demikian, tetap ada yang berpendapat walau pun kelompok minoritas, bahwa Luqman adalah nabi.¹²

Sekali pun informasi tentang eksistensi Luqman belum ditemukan sumber data yang akurat, tetapi pandangannya cukup menarik untuk dikaji dan dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam membangun umat, terutama pembinaan keluarga. Pandangan beliau sangat wajar diyakini kebenarannya karena beliau telah diberikan oleh Allah *al-Hikmah* atau pengetahuan yang mendalam sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman/31: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

Dan Sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah

⁹M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’a*, Volume 11 (Cet. IV; Ciputat: Lentera Hati, 2005), h. 126.

¹⁰Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Ja mi’ al-Bayan ‘an Ta’wil al-Qur’an*, juz 21 (Bairut: Dar al-Fikr, 1988), h. 67.

¹¹Imad al-Din Abiy al-Fida’i Isma’il ibn Katsir al-Dimisyqiy, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, juz 11 (Cet. I; Kairo: Muassasah Qarthibah, 2000), h. 52

¹²Syihab al-Din al-Sayyid Muhammad al-Alusiy al-Bagdadiy, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim al-Sab’ al-Matsani*, jilid VIII (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000), h. 91

Mahakaya , Maha Terpuji.¹³

Term **الحكمة** berasal dari *fi'il al-madhi* **حَكَمَ** berakar kata dari huruf *ha*, *kef* dan *mim* yang berarti *al-man'u* (melarang/mencegah) sehingga *al-hukm* berarti mencegah seseorang dari kezaliman, kemudian *al-hikmah* berarti mencegah dari kebodohan.¹⁴ Menurut M. Quraish Syihab “Seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambil, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak ragu ketika berbicara dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.”¹⁵ Karena itu, apa yang disampaikan Luqman kepada anaknya berupa nasihat merupakan suatu yang diyakini kebenarannya. Sebagai bukti kebenarannya, Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an yang secara implisit merupakan perintah dari Allah kepada umat Muhammad saw. untuk ditindak lanjuti dalam kehidupan sehari-hari.

B. Nasihat Luqman terhadap anaknya

1. Agar tidak mempersekutukan Allah.

Luqman adalah sosok orang tua (ayah) yang sangat peduli terhadap anaknya yang tidak hanya ditunjukkan kepeduliannya terhadap materi, tetapi justru beliau lebih memfokuskan pembinaannya terhadap mental spiritual, terutama keimanan. Karena itu, beliau menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah swt., sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman/31: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”¹⁶

¹³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 581.

¹⁴Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqayis al-Lughah*, jilid II (Bairut: Dar al-Jili, 1999), h. 91

¹⁵M. Quraish Syihab, *op. cit.*, h. 121.

¹⁶Departemen Agama RI., *loc. cit.*

Term **لا تشرك** adalah *fi'i al-nahyi* yang berarti larangan berbuat syirik. Dari *fi'il al-madhi* **شرك** Berakar kata dari huruf *syin, ra* dan *kef* yang berarti sesuatu yang terdiri dari dua dan tidak bisa berdiri sendiri.¹⁷ Kemudian diartikan dengan mempersekutukan Allah, karena mereka yang dijuluki sebagai musyrik berarti ia menyembah Allah swt. juga menyembah selain-Nya.

Penggunaan term **بابي** ketika Luqman bermaksud menasehati anaknya mengandung makna kasih sayang. Dari sini dipahami bahwa ayat di atas mengisyaratkan ketika mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.¹⁸ Hal ini seiring dengan pandangan al-Maragiy ketika menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah mengingatkan kepada Rasul agar memperhatikan nasihat Luqman kepada anaknya karena dia adalah orang yang paling sayang dan cinta kepada anaknya. Sebagai tanda kecintaannya, dia melarang anaknya menyembah selain Allah (mempersekutukan-Nya). Lalu beliau menjelaskan kepada anaknya, bahwa berbuat syirik adalah kezaliman yang amat besar, karena meletakkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Bahkan dianggap sebagai dosa besar, karena menyamakan kedudukan Tuhan sebagai pemberi nikmat dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat yakni berhala-berhala.¹⁹

Kalimat **ان الشرك لظلم عظيم** terjadi perbedaan pendapat, sebagian berkata bahwa kalimat tersebut, benar ucapan Luqman, namun sebagian lainnya berkata kalimat tersebut merupakan firman Allah dalam arti ucapan Allah, dikaitkan dengan firman Allah dalam QS. Al-'An'am/6: 82 : **الذين امنوا ولم يلبسوا ايمانهم بظلم** : lalu sahabat bertanya kepada Rasulullah saw. apa yang dimaksud dengan kata *zhulm* maka turunlah ayat **ان الشرك لظلم عظيم**. (sesungguhnya syirik itu adalah dosa besar).²⁰

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang status kalimat tersebut, yang pasti kalimat tersebut adalah bagian dari firman Allah swt. yang harus diyakni dan diaplikasikan maknanya dalam kehidupan sehari-hari dalam

¹⁷Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *op. cit.*, juz III, h. 204.

¹⁸M. Quraish Syihab, *op. cit.*, h. 127

¹⁹Ahmad Mushthafa al-Maragiy, *Tafsir Al-Maragiy*, juz 21 (Cet. I; Mesir: Mushthafa al-Babiy al-Halabiy, 1946 M./1365 H.), h. 81-82

²⁰Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abiy Bakr al-Qurthubiy, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyinu lima tadhammanah min al-Sunnah wa Ayyi al-Furqan*, Juz 16 (Cet. I; Bairut-Libanon, Muassasah al-Risalah, 2006), h. 472.S

arti menghindari perbuatan syirik, sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya.

Dari nasihat Luqman tersebut dipahami bahwa seorang ayah hendaknya mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang agar senantiasa memperkokoh imannya dengan tidak mepersekutukan Allah sesuatu apa pun selain-Nya. Secara tekstual ayat tersebut merupakan pelajaran kepada orang tua agar menasihati anaknya, tetapi sesungguhnya secara implisit, juga ditujukan kepada pendidik siapa pun dan kapan pun mereka berada selalu menasihati muridnya agar tidak mempersekutukan Allah swt. atau berbuat syirik, karena perbuatan tersebut merupakan kezaliman yang besar, sehingga bagi mereka yang berbuat syirik akan terhapus seluruh pahala amal ibadahnya dan kelak di hari kemudian mereka menjadi orang yang rugi, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Zumar/39: 65

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahnya:

Dan sungguh, telah diwahyikan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, “Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi.”²¹

Ayat tersebut menegaskan bahwa demikian tidak bermaknanya perbuatan syirik, karena akan menghapus pahala amal-amal yang lain, yang menyebabkan kerugian besar yang akan dialami para pelakunya. Mereka dikategorikan orang yang merugi, karena telah mencurahkan waktu, tenaga bahkan meteri dalam melakukan berbagai amal, baik dalam kaitannya ibadah kepada Allah swt. maupun hubungan sosial kemsyarakatan, lalu mereka tidak mendapat pahalanya, akibat perbuatan syirik yang mereka lakukan.

2. Hati-hati berkreativitas karena Allah akan membalasnya

Luqman menasihati anaknya agar selalu berhati-hati kalau melaksanakan sesuatu, karena sekecil apa pun perbuatan seseorang tidak

²¹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 668

ada yang tersembunyi bagi Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam QS. Luqman/31: 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

(Luqman berkata), “Wahai anakku! Sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mengetahuinya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahahalus dan Mahateliti.²²

Menurut al-Maragiy bahwa Luqman berkata, wahai anakku! Sesungguhnya segala perbuatan manusia (baik atau buruk) sekecil apa pun, dan berada di tempat yang tersembunyi yang tidak dapat dideteksi oleh pandangan manusia, seperti berada dalam batu, atau berada di tempat yang tinggi (di langit), atau berada di tempat yang rendah (di bumi) akan diperlihatkan semua oleh Allah swt. di hari kemudian, lalu amal itu ditempatkan pada suatu timbangan dan pelakunya akan menerima balasannya. Sekiranya amal baik, maka niscaya akan dibalas oleh Allah swt. dengan pahala, dan apabila perbuatan itu buruk, maka akan dibalas dengan siksaan.²³ Menurut M. Quraish Shihab, Ayat tersebut menggambarkan kekuasaan Allah swt. melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti, sekaligus menggambarkan tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat.²⁴ Menurut Ibn Katsir, bahwa Ayat tersebut merupakan nasihat yang bermanfaat yang dikisahkan oleh Allah dari Luqman al-Hakim agar menjadi perumpamaan bagi manusia untuk diikuti.²⁵

Karena itu, nasihat Luqman tersebut seharusnya menjadi perhatian yang serius tidak hanya dari kalangan orang tua yang peduli terhadap kemaslahatan anaknya, juga terhadap semua pendidik baik dalam jenjang pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga) dan non formal (masyarakat). Hendaknya menanamkan keyakinan seperti yang dimaksud

²²Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 582.

²³Ahmad Mushthafa al-Maragiy, *op. cit.*, h. 84.

²⁴M. Quraish Syihab, *op. cit.*, h. 136.

²⁵Imad al-Din Abiy al-Fida'i Isma'il ibn Katsir al-Dimisyqiy, *op. cit.*, h. 55.

pada ayat tersebut kepada murid-muridnya, agar sejak dini mereka telah memahami, meyakini bahwa semua perbuatan mereka tidak ada yang tersembunyi bagi Allah swt, dan semuanya akan dibalas sesuai dengan perbuatannya, kalau amal baik dibalas dengan pahala sedangkan amal yang jelek dibalas dengan siksaan. Dengan pemahaman dan keyakinan seperti itu, akan menjadikan mereka berhati-hati melakukan suatu perbuatan.

3. Nasihat Lukman kepada anaknya, agar mendirikan salat, memerintahkan yang makruf dan nencegah yang mungkar serta bersifat sabar

Setelah Luqman menasihati anaknya tentang perlunya berhati-hati melakiukan suatu kegiatan, maka kembali menasihati anaknya tentang pentingnya melaksanakan salat, memerintahkna yang makruf dan mencegah yang mungkar serta bersabar ketika mendapat musibah sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman/31: 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Wahai anakku! Laksanakanlah salat, dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan mencegah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.²⁶

Term **اقم** adalah *fi'il al-amr* yang mengandung makna perintah, dari *fi'il al-madhi قام* berakar kata dari huruf *qaf*, *al-harf al-'illah*, dan *mim* berarti berdiri tegak atau bermaksud.²⁷ Dengan demikian maksud nasihat luqman kepada anaknya tentang **اقم الصلاة** (dirikan salat) agar anaknya melaksanakan salat dengan sungguh-sungguh dan kontinu atau laksanakan salat dengan “sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya”²⁸ atau ‘kerjakanlah salat dengan sempurna sesuai syarat yang diridhahi oleh Allah. Sebab di dalam salat terdapat redhah-Nya dan berbagai hikmah-

²⁶Departemen Agama RI., *Loc. cit.*

²⁷Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *op. cit.*, juz V, h. 43

²⁸M. Quraish Syihab, *Loc. cit.*

himah lainnya. Salat yang dilaksanakan dengan sempurna dapat mencegah yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Karena itu, kalau seseorang telah melaksanakan salat maka dengan sendirinya telah bersih jiwanya dan selalu berserah diri kepada Allah baik dalam suka dan duka.²⁹

Setelah Luqman menasihati anaknya tentang pentingnya mendirikan salat, maka beliau melanjutkan nasihat kepada anaknya **وامر بالمعروف وانه عن المنكر** (perintahkanlah mengerjakan yang makruf dan cegahlah perbuatan mungkar). *Makruf* adalah yang baik menurut pandangan umum dan telah mereka kenal luas, selama sejalan dengan nilai-nilai ilahi. Sedangkan yang dimaksud *al-mungkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh masyarakat luas serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi.³⁰ Secara tersurat potongan ayat tersebut merupakan perintah Luqman kepada anaknya untuk memerintahkan yang makruf dan mencegah perbuatan mungkar, namun secara tersirat juga mengandung perintah kepada anaknya untuk berbuat makruf dan mencegah dirinya berbuat mungkar, karena adalah tidak pantas kalau seseorang memerintahkan sesuatu yang mereka tidak lakukan. Bahkan menjadi dosa besar di sisi Allah swt. sebagai firman-Nya dalam QS. al-Shaf/61: 3

كَبْرًا مَّقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

Terjemahnya:

(itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.³¹

Dari ayat di atas dipahami bahwa adalah sesuatu kekeliruan, bahkan kesalahan seseorang kalau hanya pintar menyampaikan atau mengatakan kepada seseorang sesuatu yang dia sendiri tidak melakukannya. Karena itu, sesuatu yang diperintahkan kepada orang lain, seharusnya terlebih dahulu dilaksanakan oleh yang memerintahkan. Karena itu, perintah Luqman kepada anaknya tersebut. Selain untuk kepentingan anaknya juga untuk kepentingan orang lain, termasuk para orang tua dan pendidik.

Nasihat berikutnya Luqman kepada anaknya yang juga masih

²⁹Ahmad Mushthafa al-Maragiy, *Loc. cit.*

³⁰M. Quraish Syihab, *op. cit.* h. 137.

³¹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 805

dalam ayat yang sama, yaitu **واصبر على ما اصابك** (bersikap sabar ketika mendapat musibah). Term **اصبر** adalah *fi'il al-amr* yang mengandung makna perintah, dari *fi'il al-madhi* **صبر** berakar kata dari huruf *shad*, *ba* dan *ra* yang berarti *al-habsu* (menahan).³² Karena itu, orang sabar adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika memungkinkan marah atau ketika mendapat musibah, atau “menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.”³³ Al-Maragiy berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan perintah untuk bersabar ketika mendapat cemohan atau ejekan dari orang pada saat menyampaikan yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.³⁴ Menurut Ibn. ‘Athiyah setiap merubahan kemungkaran pasti mendapat tantangan, bahkan boleh jadi berubah menjadi siksaan.³⁵ Karena itu, ketika seseorang melakukan sesuatu yang berkaitan dengan *amar makruf* dan *nahi mungkar*, terkadang mendapat rintangan dan tantangan, bahkan cemohan. Dalam suasana seperti itu, diperlukan ketabahan, keteguhan hati serta kemampuan menahan hawa nafsu dan itulah makan sabar yang sesungguhnya.

Ayat tersebut diawali dengan perintah mendirikan salat dan diakhiri dengan perintah bersikap sabar. Perintah menunaikan salat dan bersikap sabar terkadang digandengkan oleh Allah. Itu berarti mendirikan salat diperlukan kesabaran sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (153)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar.³⁶

Demikian pentingnya sifat sabar sehingga digandengkan dengan salat yang merupakan salah satu rukum Islam yang wajib dilaksanakan oleh

³²Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *op. cit.*, juz III, h. 329

³³M. Quraish Syihab, *op. cit.* h. 138.

³⁴Ahmad Mushthafa al-Maragiy, *Loc. cit.*

³⁵Muhammad ‘Abdu al-Haq ibn Galib ibn ‘Athiyah al-Andalusiy, *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir Kitab al-‘Ajiz*, Juz IV (Cet. I: Bairut-Libanin: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001 M./1422 H.), h. 350

³⁶Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 29.

setiap orang muslim. Sabar dan salat merupakan wahana permohonan pertolongan dari Allah.swt. “Kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup. Sabar yang dimaksud mencakup beberapa hal, antara lain: sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.³⁷

Demikian banyaknya persoalan yang berkaitan dengan sabar, sehingga pendidikan tentang kesabaran seyogianya dimulai dari pendidikan informal (keluarga) seperti yang dipraktikkan oleh Luqman. Karena itu, sebagai umat Islam seharusnya mengikuti jejak langkah Lukman tersebut, sehingga sifat-sifat kesabaran telah tertanam pada diri anak sedini mungkin, yang pada akhirnya betul-betul menjadi tabiat bagi mereka. Selain orang tua, juga guru-guru di sekolah hendaknya menanamkan nilai-nilai kesabaran pada anak didik mereka, sehingga betul-betul menjadi bagian dari kehidupan mereka.

4. Luqman mewasiatkan kepada anaknya agar memiliki sifat rendah hati, tidak sombong dan takabbur, sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman/31: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ (18)

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.³⁸

Term **لَا تُصَعِّرْ** adalah *fi'il al-nahyi* dari *fi'il al-madhi* **صَعَّرَ** yang berakar kata dari huruf *shad*, *'ain* dan *ra* yang berarti kecenderungan kepada sesuatu.³⁹ Dari segi leksikal berarti “berbali haluan untah dalam

³⁷M. Quraish Syihab, *op. cit.* Volume I, h. 363.

³⁸Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 582.

³⁹Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *op. cit.*, juz III, h. 288.

perjalanan.⁴⁰ Juga berarti penyakit yang menimpa untah dan menjadikan lehernya kaseleo, sehingga berupaya keras agar berpaling dari tekanan yang tertuju pada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dengan demikian klausa ayat tersebut menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain.⁴¹ Sehingga yang dimaksud dengan klausa *ولا تصعرك للناس* larangan memalingkan wajah dari manusia yang tidak ada kecenderungan atau rasa simpati kepada mereka. Dalam Tafsir Jalalain diistilahkan dengan *la tamilu wajhaka 'anhum takabburan* "jangan kamu memalingkan wajahmu dari mereka karena takabbur".⁴²

Hemat penulis kalau memalingkan wajah tanpa perasaan takabbur atau persaan antipati kepada seseorang, boleh jadi karena ada kesibukan atau sesuatu yang memerlukan perhatian yang lebih serius, tentu dapat dibenarkan dan tidak bertentangan dengan makna ayat tersebut.

Term *مرحاً* berakar kata dari huruf *mim*, *ra* dan *ha*. Dari akar kata ini terbentuklah term *مرح، يمرح، مرحاً* dari segi etimologi berarti bersukaria, sombon.⁴³ Ini berarti orang yang sombong atau angkuh merasa gembira karena kelebihan yang mereka miliki. "Seseorang yang terlelu gembira terkadang mereka lupa daratan, mengakibatkan yang bersangkutan merasa dirinya yang paling gagah dan berkuasa di bumi ini sehingga cara berjalannya memperlihatkan sikap takabbur."⁴⁴

Nasihat Luqman tersebut seyogianya menjadi perhatian bagi orang tua dalam rangka membimbing dan mendidik anaknya, agar tidak bersikap sombong dan takabbur karena kelebihan yang mereka miliki, menyebabkan tidak terjadinya komunikasi dengan baik sesama manusia, bahkan Allah swt. tidak senang kepada mereka. Karena itu, kedua sikap tersebut, seharusnya sejak dini diingatkan kepada mereka, karena kalau sudah melekat pada dirinya tentu sulit mengatasinya.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ M. Quraish Syihab, *op. cit.*, h. 139

⁴² Jalal al-Din Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din 'Abd. Rahman ibn 'Abiy Bakr al-Suyutiy, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, juz II (Surabaya: al-Maktabah al-Siqafiyah, t.th.), h. 103

⁴³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Krapayak Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 1418.

⁴⁴ Sahabuddin, ed [et. Al.], *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid 2 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 586.

5. Nasihat Luqman berikutnya adalah bersikap sederhana ketika berjalan dan merendahkan suara kalau berbicara, sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman/31:19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ (19)

Terjemahnya:

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkan suaramu. Sesungguhnya seburuk buruk suara adalah suara keledai.⁴⁵

Term **إقصد** adalah *fi'il al-amr* yang bermakna perintah, dari *fi'il madhi قصد* berakar kata dari huruf *qaf*, *shad* dan *dal* yang berarti “bersikap pertengahan.”⁴⁶ Sedangkan term **اعضض** juga *fi'il al amr* dari *fi'il madhi غض* berakar kata dari huruf *goin*, *dhoa* (bertasydid) yang berarti rendahkanlah atau kurangi kekuatan suaramu.⁴⁷ Karena itu, Ibn Katsir mengemukakan bahwa ayat tersebut merupakan perintah kepada umat manusia ketika berjalan agar bersikap sederhana, tidak lambat seperti tidak bersemangat, dan tidak pula cepat yang terkesan tergesa-gesa. Begitu pula ketika berbicara agar tidak mengeluarkan suara melebihi pembicaraan biasa atau mengeraskan suara yang tidak ada faedahnya, seperti halnya dengan suara himar.⁴⁸

Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik jalur pendidikan informal, maupun guru sebagai pendidik pada jalur pendidikan formal, hendaknya mengarahkan anak didiknya, agar selalu bersikap sederhana ketika berjalan, tidak menunjukkan kesombongan dan keangkuhan, namun tidak juga berjalan dengan lemah tidak menunjukkan kegairahan, sehingga dikecilkan oleh manusia lain. Demikian pula kalau berbicara hendaknya merendahkan suaranya (sederhana) sebagai tanda kesopanan, karena hal yang demikian itu, menunjukkan kewibawaan seseorang, sehingga semakin disegani orang lain.

⁴⁵Departemen Agama RI., *loc. cit*

⁴⁶Ahmad Mushthafa al-Maragiy, *op. cit.*, juz 21, h. 81

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸Imad al-Din Abiy al-Fida'i Isma'il ibn Katsir al-Dimisyqiy, *op. cit.*, h. 58

III: KESIMPULAN

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

Surat Lukman merupakan surah ke 31 dari 114 surah yang terdapat dalam al-Qur'an, terdiri dari 34 ayat. Di dalamnya terdapat suatu kisah yang menarik untuk dikaji yakni kisah Lukman dan itu pula yang menyebabkan sehingga dinamakan surah Lukman. Lukman adalah salah seorang hamba Allah yang sampai sekarang masih diperselisihkan tentang riwayat hidupnya, baik asal-usul, pekerjaan maupun posisinya apakah beliau seorang nabi atau hanya orang saleh.

Terlepas dari perbedaan pendapat para mufassir tentang riwayat hidup Lukman tersebut, tetapi Allah swt. telah mengabadikan dalam al-Qur'an dengan predikat *Luman al-Hikmah* yakni Lukman yang berpengetahuan mendalam. Karena itulah sehingga nasihat kepada anaknya yang tercantum dalam surat tersebut, seyogianya menjadi bahan renungan bagi umat yang datang sesudahnya, terutama dalam membina dan mendidik anak yang dikenal dengan pendidikan keluarga yakni larangan mempersekutukan Allah, berhati-hati ketika melakukan suatu aktivitas karena tidak ada tersembunyi bagi Allah, melaksanakan ibadah salat secara kontinu, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, bersabar ketika mendapat musibah, larangan bersikap sombong, takabbur, berpenampilan sederhana ketika berjalan dan tidak mengeraskan suara ketika berbicara, melebihi pembicaraan yang lazim terjadi di kalangan mereka atau bersuara keras tanpa makna yang diistilahkan dalam al-Qur'an suarah himar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, Abu al-Husain. *Maqayis al-Lughah*, jilid II. Bairut: Dar al-Jili, 1999.
- al-Andalusiy, Muhammad 'Abdu al-Haq ibn Galib ibn 'Athiyah, *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir Kitab al-'Ajiz*, Juz IV (Cet. I: Bairut-Libanin: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001 M./1422 H.),
- al-Bagdadiy, Syihab al-Din al-Sayyid Muhammad al-Alusiy. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim al-Sab' al-Matsani*, jilid VIII. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- al-Dimisyqy, 'Imad al-Din Abiy al-Fida'i Isma'il ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an Tafsere* Volume 2 Nomor 1 Tahun 2014

- al-'Azhim*, juz 11. Cet. I; Kairo: Muassasah Qarthibah, 2000.
- al-Dimisyqiy, 'Imad al-Din Abiy al-Fida'i Isma'il ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, juz 11. Cet. I; Kairo: Muassasah Qarthibah, 2000.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I: Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- al-Malikiy, Ahmad al-Shawiy. *Khasiyah al-'Allamah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*, Juz III. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.th.
- al Munawwar, Said Agil Husain. *Aktualisasi Nilai-Nilai Al Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Cet. II: Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- al-Maragiy, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maragiy*, juz 21. Cet. I; Mesir: Mushthafa al-Babiy al-Halabiy, 1946 M./1365 H.
- al-Mahalliy, Jalal al-Din Muhammad ibn Ahmad. dan Jalal al-Din 'Abd. Rahman ibn 'Abiy Bakr al-Suyutiy, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, juz II. Surabaya: al-Maktabah al-Siqafiyah, t.th.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Krapayak .Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 1418.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyah Aulad fi al-Islam*. Bairut: Dar al-Islam, 1981.
- Syihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'a*, Volume 11. Cet. IV; Ciputat: Lentera Hati, 2005.
- Sahabuddin, ed [et. Al.], *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid 2. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. III; Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- al-Thabariy, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Ja mi' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, juz 21. Bairut: Dar al-Fikr, 1988.
- al-Qurthubiy, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abiy Bakr. *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Juz 16. Cet. I; Bairut-Libanon, Muassasah al-Risalah, 2006.

